



Desa Wisata Tegaren: Implementasi *Corporate Social Responsibility* Menggunakan *Community Based Tourism*

Arva Rizqullah Hamdan¹, Leily Suci Rahmatin²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: leily.suci.par@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-01	Tegaren Tourism Village is a destination with great potential for development through the implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) using a Community Based Tourism (CBT) approach. This article explores how CSR can be an effective tool in developing Tegaren Tourism Village with a focus on the welfare of future generations. This research employs a qualitative approach with a case study method, collecting data through in-depth interviews with key stakeholders, direct observation, and document analysis. The results show that the implementation of CSR with a CBT approach in Tegaren Tourism Village has significant positive impacts, including active community involvement in tourism management, job creation, skill enhancement, women's empowerment, and environmental conservation. Income distribution from tourism is conducted fairly, ensuring that all community members benefit economically from the village's tourism development. The integration of CSR and CBT has proven effective in enhancing the village's economic, social, and environmental sustainability, improving economic conditions, strengthening social bonds, and supporting the conservation of local culture and nature. With sustainable community empowerment and environmental preservation, Tegaren Tourism Village can serve as a model for the development of other tourism villages, highlighting the importance of collaboration between companies, communities, and the government in creating sustainable and equitable tourism.
Keywords: <i>Tegaren Tourism Village;</i> <i>Corporate Social Responsibility;</i> <i>Community Based Tourism;</i> <i>Community Empowerment.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-01	Desa Wisata Tegaren merupakan destinasi pariwisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dengan pendekatan <i>Community Based Tourism</i> (CBT). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana CSR dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan Desa Wisata Tegaren dengan fokus pada kesejahteraan generasi mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama, observasi langsung, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CSR dengan pendekatan CBT di Desa Wisata Tegaren memberikan dampak positif yang signifikan, termasuk peran aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, pemberdayaan perempuan, dan pelestarian lingkungan. Distribusi pendapatan dari pariwisata dilakukan secara adil, sehingga semua lapisan masyarakat merasakan manfaat ekonomi dari perkembangan desa wisata ini. Integrasi CSR dan CBT terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan desa, memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, memperkuat ikatan sosial, dan mendukung konservasi budaya dan alam lokal. Dengan pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, Desa Wisata Tegaren dapat menjadi model bagi pengembangan desa wisata lainnya, menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perusahaan, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan.
Kata kunci: <i>Desa Wisata Tegaren;</i> <i>Corporate Social Responsibility;</i> <i>Community Based Tourism;</i> <i>Pemberdayaan Masyarakat.</i>	

I. PENDAHULUAN

Visi pembangunan pariwisata di Indonesia disusun berdasarkan Visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) (Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Job* Untuk Indonesia, 2012), yang menekankan kemandirian, kemajuan, keadilan, dan kemakmuran Indonesia, serta fokus pada pertumbuhan yang berpihak

pada masyarakat miskin, penciptaan lapangan kerja, dan perlindungan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian visi pembangunan nasional tahun 2025 dan sejalan dengan target pembangunan yang ditetapkan. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan diharapkan mampu memberdayakan komunitas

di destinasi pariwisata, memberikan mereka kesempatan untuk mengambil peluang usaha dan pekerjaan sehingga mereka dapat merasakan manfaat *social economy* dari sektor pariwisata (Rachmawati, 2021).

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional dengan memberdayakan komunitas lokal, menciptakan lapangan kerja, serta melestarikan lingkungan. Melalui pendekatan berkelanjutan, desa wisata dapat menjadi model bagi pembangunan pariwisata yang berdampak positif secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan desa wisata menjadi bagian integral dari visi pembangunan pariwisata nasional yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Rochman, 2016). Trenggalek memiliki visi masa depan sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Faktor geografis, seperti wilayah pesisir di selatan dan pegunungan di tengah dan utara, menjadi pendorong utama. Pemerintah setempat mengokohkan landasan hukumnya dengan menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 25 Tahun 2016 tentang Pariwisata dan Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Tahun 2017-2031. Langkah ini sejalan dengan dukungan regulasi nasional, seperti Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup. Pemerintah pusat juga turut mengakselerasi upaya ini melalui Peraturan Presiden Nomor 40 Tahun 2017 tentang Koordinasi Lintas Sektor Pariwisata (Praja, 2021).

Kabupaten Trenggalek memiliki peluang dan potensi sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Keberadaan geografi terhadap keberanekaragaman karakteristik wilayah. Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah memperkuat landasan hukum terkait kondisi ini melalui penerbitan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 25 Tahun 2016 tentang Kepariwisata dan Peraturan Daerah Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) untuk periode 2017-2031, secara umum (RIPPDA) bisa mencakup beberapa poin diantaranya, visi misi pariwisata daerah, strategi pengembangan, dan sarsaran pembangunan pariwisata. Desa yang telah mengelola kawasannya menjadi destinasi pariwisata adalah Desa Wisata Tegaren, terletak di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, memiliki daya tarik wisata utama berupa waduk yang

dikenal dengan nama Embung Banyu Lumut. Sejak tahun 2016, Desa Wisata Tegaren telah aktif dalam mengembangkan konsep desa wisata, dan saat ini sedang melaksanakan perbaikan pada sejumlah elemen infrastruktur dan suprastruktur (Dwiridotjahjono, Wibowo, & Nuryananda, 2020).

Pada tahun 2022, daya tarik wisata di Kabupaten Trenggalek, termasuk Desa Wisata Tegaren, mencatat lonjakan kunjungan yang menggembirakan, bisa dibandingkan dengan tahun 2021 sebelumnya yang berjumlah 221.517 (Satudata.trenggalek.id). Desa Wisata Tegaren, sebagai salah satu destinasi unggulan di Kabupaten ini, berhasil menarik perhatian wisatawan dengan daya tarik utamanya, Embung Banyu Lumut. Jumlah kunjungan yang signifikan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan desa dalam mempromosikan keindahan alamnya, tetapi juga menjadi tolok ukur kesuksesan upaya pengembangan pariwisata lokal (Mochamad Arifin, 2021).

Peneliti telah melakukan penelitian di Desa Wisata Tegaren pada Februari hingga Maret 2024. Melalui serangkaian program dan penelitian yang dilakukan oleh UPN "Veteran" Jawa Timur dan yayasan Akta Bumi, peneliti telah memahami berbagai aspek yang terkait dengan potensi dan karakteristik Desa Tegaren. Pengkajian mendalam ini mencakup berbagai aspek, mulai dari geografis dan lingkungan, potensi pariwisata, kehidupan masyarakat lokal, hingga kebutuhan dan aspirasi mereka. Penelitian yang telah dilakukan membuka wawasan baru dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Desa Tegaren, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan dan pembangunan di masa depan.

Urgensi penelitian ini dalam pengembangan kawasan wisata Desa Tegaren di Kabupaten Trenggalek adalah untuk mengetahui kerjasama antara pemerintah Desa Tegaren, UPN "Veteran" Jawa Timur, dan Akta Bumi untuk memajukan dan membangun Desa Wisata Tegaren dengan fokus pada *Corporate Social Responsibility* (CSR). Salah satu aspek *Community Based Tourism* (CBT) yang tengah diperhatikan dalam pengembangan Desa Tegaren adalah pengembangan masyarakat. Desa Wisata Tegaren memiliki potensi dan aset yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan melalui aktivasi partisipatif masyarakat lokal. Dengan lanskap desa dan alam yang menakjubkan di Embung Banyu Lumut,

seperti dataran yang subur dan bukit-bukit yang indah, Desa Tegaren menawarkan peluang unik untuk pengembangan ekowisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan.

Dengan mendasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, artikel ini dibuat dengan mendasarkan pada tujuan utama, yaitu mengetahui bagaimana Implementasi *Corporate Social Responsibility* Menggunakan *Community Based Tourism* yang ada di Desa Wisata Tegaren. Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis dan ilmiah dari tim peneliti kepada masyarakat Desa Tegaren. Melalui kontribusi ini, peneliti berharap Tegaren dapat memiliki dokumen-dokumen ilmiah hasil kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi. Langkah ini sejalan dengan upaya untuk mempublikasikan Desa Wisata Tegaren sebagai salah satu pelaku utama dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di Indonesia, khususnya dalam skala desa. Selain itu, tujuan ketiga artikel ini adalah untuk melakukan inventarisasi yang akan menghasilkan dokumentasi dan arsip ilmiah terkait pengembangan pariwisata di Desa Tegaren. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi aset penting dalam pembangunan desa di masa mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tompe, RT 11, dan RT 12, Desa Wisata Tegaren, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu dari bulan Februari hingga Maret 2024. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk studi literatur, wawancara, dan observasi. Metode studi literatur juga dikenal sebagai teknik dokumentasi, yang melibatkan penggunaan literatur dari penelitian sebelumnya yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan situs internet.

Data yang diperoleh melalui observasi terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung (Bungin, 2007). Observasi dilakukan untuk melengkapi informasi lisan yang diperoleh dari hasil wawancara. Observasi bertujuan agar peneliti dapat memahami kondisi lapangan secara langsung dan menggambarkan permasalahan dengan lebih rinci. Melalui observasi, peneliti dapat mengaitkan informasi dari berbagai aspek menjadi satu kesatuan yang lebih komprehensif (Zhipeng, 2020). Pengamatan dilakukan secara terbuka dengan dukungan dari subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti secara jujur

menyampaikan kepada sumber data bahwa mereka sedang melakukan penelitian, sehingga sumber data dan peneliti memiliki pemahaman yang sama mengenai kegiatan tersebut. Observasi dilakukan dengan mengunjungi, mengamati, dan mengumpulkan data lapangan dari berbagai objek potensial yang ada di suatu daerah (Silalahi, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi dua konsep utama, yakni *community based tourism* (CBT) dan teori persepsi sosial. CBT merupakan pendekatan pariwisata yang menekankan partisipasi dan pengakuan terhadap masyarakat lokal. Pentingnya komunitas lokal dalam implementasi CSR ditekankan karena komunitas masyarakat tersebut, bersama dengan ekosistem di dalamnya, menjadi daya tarik utama destinasi wisata. Ini berarti bahwa pariwisata tidak hanya bergantung pada lokasi atau tujuan wisata, tetapi juga pada kehidupan ekosistem yang ada di dalamnya (Suksmawati, Febrianita, Alidyan, & Nuryananda, 2021). Sebagai akibatnya, pendekatan CBT memiliki dampak langsung bagi setiap keluarga dalam komunitas lokal, serta memberikan manfaat positif seperti kesadaran akan pentingnya pembelajaran dan perkembangan lebih lanjut bagi masyarakat setempat (Lopez-Guzman, Sanchez-Canizares, & Pavon, 2011). Hausler menyarankan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata daerah dapat direalisasikan melalui pemberian akses manajerial dalam pengelolaan pariwisata daerah (Nurhidayati, 2015).

Penelitian implementasi CSR melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Tegaren memiliki relevansi yang signifikan dengan prinsip-prinsip dasar CSR, terutama dalam konteks *Sustainable Development Goal's* (SDG's). Konsep ini menekankan pentingnya memperhatikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pelaksanaan CSR. Di Desa Wisata Tegaren, penerapan CBT bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, memperjuangkan hak-hak mereka dalam aspek sosial, dan berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui inisiatif *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan penting dalam memajukan pembangunan berkelanjutan di dalam komunitas lokal. Dengan mengintegrasikan

prinsip CSR ke dalam aktivitas pariwisata melalui kerangka kerja yang berpusat pada masyarakat, perusahaan dapat efektif berkontribusi terhadap kesejahteraan baik lingkungan maupun masyarakat yang tinggal di destinasi pariwisata. Hubungan simbiosis antara CSR dan CBT memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata didistribusikan secara adil di antara penduduk lokal sambil tetap melestarikan warisan budaya dan sumber daya alam. Selain itu, inisiatif CSR dalam ranah CBT sering melibatkan program peningkatan kapasitas, lokakarya pengembangan keterampilan, dan proyek pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan status sosial-ekonomi anggota masyarakat. Melalui upaya kolaboratif antara bisnis, pemangku kepentingan lokal, dan pemerintah, implementasi CSR menggunakan prinsip CBT tidak hanya memajukan praktik pariwisata yang bertanggung jawab tetapi juga membangun rasa memiliki dan kebanggaan di antara warga, akhirnya mengarah pada penciptaan destinasi pariwisata yang tangguh dan berkembang yang memprioritaskan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Penelitian yang telah dilakukan selama kurang lebih dari satu bulan di Desa Wisata Tegaren, mendapatkan hasil penelitian, yang mana Desa Wisata Tegaren melibatkan empat pihak yang bekerja sama secara aktif dalam penerapan CSR, yaitu pemerintah Desa Tegaren, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tegaren, UPN "Veteran" Jawa Timur, dan Akta Bumi. Proses pengembangan pariwisata Desa Tegaren dimulai pada tahun 2018. Tahap awal dilakukan oleh pemerintah Desa Tegaren dan UPN "Veteran" Jawa Timur melalui kemitraan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi yang lebih lanjut kemudian berkembang dari tahap ini.

Di Desa Wisata Tegaren, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah berhasil diimplementasikan dengan fokus pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan perempuan, dan pelatihan keterampilan yang secara langsung terkait dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Melalui program ini, perusahaan mitra pariwisata telah memberikan dukungan finansial dan teknis untuk mengembangkan praktik pelestarian lingkungan, pemberdayaan perempuan, dan pelatihan di desa tersebut.

B. Pembahasan

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Tegaren melibatkan empat pihak utama yang secara aktif berkolaborasi: pemerintah Desa Tegaren, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tegaren, UPN "Veteran" Jawa Timur, dan pusat kajian *Center for Glocalisation Studies* (CGaS). Inisiatif pengembangan pariwisata di Desa Tegaren dimulai pada tahun 2018 (Praja, dkk, 2020), ketika pemerintah desa dan UPN "Veteran" Jawa Timur memulai kerjasama dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kerjasama ini kemudian berkembang lebih lanjut. Pada tahun 2019, kolaborasi tersebut menghasilkan penyusunan Rencana Induk (Master Plan) Pariwisata Desa Tegaren. Salah satu elemen penting dalam rencana induk tersebut adalah atraksi pembuatan besek, yang dipilih sebagai bagian dari eduwisata. Berdasarkan pendekatan melalui *metode Asset-Based Community Development* (ABCD) dan *Community Based Tourism* (CBT).

Inisiatif pemberdayaan masyarakat di Tegaren menjadi contoh bagi praktik pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, di mana masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam upaya pelestarian alam, pengembangan perekonomiann dan pengembangan sumber daya manusia sejalan dengan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Program CSR di Desa Wisata Tegaren tidak hanya memperkuat kualitas lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang kerja lokal dan meningkatkan pendapatan melalui pertumbuhan sektor pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pengembangan daya tarik wisata, dengan didukung pendekatan *Community Based Tourism* untuk program CSR yang berkelanjutan.

Program CSR di Desa Wisata Tegaren menggunakan partisipatif masyarakat, salah satunya program pemberdayaan perempuan Kelompok Pengrajin Besek, yang memegang peran kunci dalam pemberdayaan masyarakat terutama di kalangan perempuan di Desa Wisata Tegaren. Dalam konteks CBT, perempuan tidak hanya diakui sebagai pelaku pariwisata, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang penting. Keterlibatan perempuan dalam produksi besek, sebagai salah satu aset budaya lokal yang bernilai, tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi bagi komunitas, tetapi juga meningkatkan

kebanggaan serta identitas budaya masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam CBT, perempuan pengrajin besek dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan lokal yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata, memastikan bahwa pengembangan wisata berkelanjutan berpihak pada kepentingan komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, keterlibatan perempuan pengrajin besek tidak hanya mencerminkan inklusi gender dalam sektor pariwisata, tetapi juga memperkuat fondasi prinsip-prinsip CBT yang menekankan partisipasi masyarakat lokal dan pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan dan juga pengembangan pariwisata.

Pariwisata dan konservasi adalah dua kegiatan yang telah menjadi tren dalam beberapa dekade terakhir (Suksmawati, Rahmatin, dkk 2022). Menggabungkan kegiatan antara pariwisata dan konservasi merupakan peluang untuk meningkatkan pendidikan terkait pelestarian sumber daya alam hayati. Pariwisata Konservasi pada dasarnya adalah aktivitas pariwisata dengan daya tarik utama berupa partisipasi wisatawan dalam pengelolaan dan konservasi alam maupun budaya. Dalam penelitian ini, Konsep ini juga diterapkan di Desa Wisata Tegaren, di mana program *Corporate Social Responsibility* (CSR) difokuskan pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Di Desa Wisata Tegaren, program CSR yang terintegrasi dengan *Community Based Tourism* (CBT) melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian alam, seperti reboisasi, pengelolaan sampah, dan perlindungan sumber daya air. Dengan melibatkan wisatawan dalam aktivitas konservasi ini, Desa Wisata Tegaren tidak hanya melestarikan kekayaan alamnya tetapi juga memberikan pengalaman edukatif dan bermakna bagi para pengunjung. Hal ini sejalan dengan tujuan pariwisata konservasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga lingkungan alam. Dengan demikian, Desa Wisata Tegaren berhasil menggabungkan pariwisata dan konservasi, menciptakan destinasi yang menarik dan berkelanjutan bagi wisatawan sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya lokal.

Sesuai dengan dimensi sosial dalam pengembangan CBT sebagai aspek kunci

pendekatan menurut (Sunasri, 2003) tentang pemerataan peran perempuan yang terlibat dalam industri pariwisata. Keterlibatan perempuan pengrajin besek dalam CBT mencerminkan implementasi prinsip-prinsip ini, di mana perempuan tidak hanya diakui sebagai agen pembangunan, tetapi juga didorong untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Dengan memperkuat peran perempuan dalam CBT, dimensi sosial dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas hidup, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan keadilan sosial bagi perempuan dalam komunitas.

Konsep yang menekankan partisipasi dan pengakuan terhadap masyarakat lokal sangat penting dalam implementasi program pariwisata di Desa Wisata Tegaren. Pendekatan ini, yang sering disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT), memastikan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata. Dalam penelitian ini, konsep CBT digunakan untuk mendorong keterlibatan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari identifikasi aset lokal hingga pengelolaan atraksi wisata. Pengakuan terhadap peran penting masyarakat lokal memastikan bahwa kegiatan pariwisata berjalan secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi mereka. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya memperkuat kemandirian dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program pariwisata di Desa Wisata Tegaren.

Implementasi konsep CBT di Desa Wisata Tegaren telah membawa berbagai manfaat yang signifikan bagi masyarakat setempat. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap aspek pengembangan pariwisata, program ini berhasil menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang kuat di kalangan penduduk. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan budaya, tradisi, dan kebutuhan lokal. Selain itu, pengakuan terhadap kontribusi masyarakat lokal telah meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan mereka platform untuk mengekspresikan ide dan inovasi mereka dalam pariwisata. Hasilnya,

Desa Wisata Tegaren tidak hanya berhasil mengembangkan pariwisata yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan di mana masyarakat lokal merasakan manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan menghargai dan melibatkan masyarakat lokal, pengembangan pariwisata dapat menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Di Desa Wisata Tegaren tidak hanya fokus terhadap konservasi alam dan budaya. Inisiatif CSR lainnya yang berupa pelatihan keterampilan yang juga berhubungan erat dengan pendekatan CBT. Melalui program ini, perusahaan mitra pariwisata telah memberikan pelatihan keterampilan kepada penduduk lokal, termasuk dalam bidang seperti panduan wisata, pengelolaan *homestay*, dan pemasaran pariwisata. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan penduduk lokal, tetapi juga membuka peluang kerja baru dalam industri pariwisata di Tegaren, memperkuat keterlibatan komunitas dalam pengelolaan destinasi wisata mereka sendiri. Dengan memperkuat keterampilan dan pengetahuan lokal dalam industri pariwisata, program CSR ini secara efektif mendukung pendekatan CBT yang memberdayakan masyarakat lokal untuk menjadi pemain utama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam sektor pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Tegaren.

Di Desa Wisata Tegaren, pelatihan keterampilan yang diselenggarakan melalui program CSR juga mencerminkan konsep yang dikemukakan oleh (Muthuveloo dan Rose, 2005) dalam studi mereka tentang "*The Role of Skills Development*." Mereka menekankan bahwa pelatihan keterampilan merupakan salah satu aspek penting dari CSR yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi mereka. Dengan melatih penduduk lokal dalam keterampilan yang relevan dengan industri pariwisata, program CSR di Desa Wisata Tegaren tidak hanya memberdayakan masyarakat secara ekonomi tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan keterampilan merupakan bagian

integral dari strategi CSR yang efektif dalam memperkuat keterlibatan masyarakat dan meningkatkan manfaat yang dirasakan oleh komunitas lokal dalam konteks *Community Based Tourism*.

Kelompok marginal seperti anak-anak dan perempuan di Desa Wisata Tegaren juga mendapatkan manfaat signifikan dari program pelatihan keterampilan ini. Perempuan, yang sering kali memiliki peran penting namun kurang diakui dalam ekonomi lokal, diberdayakan melalui pelatihan dalam kerajinan tangan, pembuatan produk lokal, dan manajemen *homestay*. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam komunitas. Selain itu, program-program yang fokus pada pendidikan dan pengembangan keterampilan untuk anak-anak memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam ekonomi pariwisata. Dengan memberikan akses pelatihan kepada kelompok-kelompok marginal ini, Desa Wisata Tegaren memastikan bahwa pembangunan pariwisatanya inklusif dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* yang mengutamakan partisipasi dan pemberdayaan seluruh lapisan masyarakat.

Pengembangan program CSR dengan menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang memperhatikan aspek-aspek dalam industri pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan pada *pencapaian Sustainable Development Goals* (SDGs). Khususnya, program ini mendukung SDG ke-5 tentang kesetaraan gender dan SDG ke-8 tentang mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan fokus pada pemberdayaan perempuan dan kelompok marginal, seperti anak-anak dan penduduk desa yang kurang beruntung, program CSR ini memberikan pelatihan keterampilan dan juga pendidikan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam industri pariwisata. Seperti, perempuan diberdayakan melalui pelatihan dalam kerajinan tangan, pembuatan produk lokal, dan manajemen *homestay*, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam komunitas. Anak-anak juga mendapatkan akses ke pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan pariwisata, memastikan

bahwa mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk masa depan yang lebih cerah.

Melalui implementasi program CSR yang berfokus pada konsep CBT dan pencapaian SDGs, Desa Wisata Tegaren dapat menjadi contoh inspiratif bagi daerah lain dalam upaya menuju pembangunan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan, inklusi sosial, dan keadilan gender dalam pengembangan pariwisata, Desa Wisata Tegaren tidak hanya menciptakan peluang ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya. Melalui kerjasama antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat, Desa Wisata Tegaren memberikan teladan tentang bagaimana pariwisata dapat menjadi motor pembangunan yang berkelanjutan dan merata, memperkuat ikatan antara manusia dan alam serta meningkatkan kesejahteraan bersama secara berkelanjutan. Dengan terus memperjuangkan nilai-nilai ini, Desa Wisata Tegaren berkontribusi secara positif dalam menjawab tantangan global dan membentuk masa depan yang lebih baik bagi semua.

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Desa Wisata Tegaren telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan. Program-program CSR yang difokuskan pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pelatihan keterampilan telah menciptakan basis yang kuat untuk pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan inisiatif-inisiatif seperti reboisasi, pengelolaan sampah yang baik, dan perlindungan sumber daya air, Desa Wisata Tegaren berhasil menjaga kelestarian alamnya, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, pelatihan keterampilan bagi penduduk lokal, terutama perempuan dan pemuda, telah meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha pariwisata, seperti homestay dan kerajinan tangan, yang tidak hanya menambah pendapatan mereka tetapi juga memperkuat ekonomi lokal.

Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program CSR ini juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap destinasi wisata ini. Hal ini sejalan dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan secara merata oleh seluruh anggota komunitas. Dampak

positif lainnya adalah peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal, yang menjadi aset berharga bagi pariwisata berkelanjutan. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, Desa Wisata Tegaren mampu mengembangkan model pariwisata yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan budaya sesuai dengan konsep terkait pariwisata tidak hanya bergantung pada lokasi atau tujuan wisata, tetapi pada kehidupan ekosistem yang ada (Suksmawati, Febrianti, dkk 2021) dan terkait pentingnya pelatihan atau edukasi untuk pembelajaran masyarakat Tegaren (Lopez-Guzman, Sanchez-Canizares, dkk 2011).

Desa Wisata Tegaren membuktikan hasil yang signifikan itu dengan prestasi yang telah didapat seperti, meraih peringkat di kecamatan Tugu dalam berbagai lomba dan penghargaan, Adipura Desa dan Anugerah Desa Wisata, menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam upaya pengembangan pariwisata di desa tersebut. Dengan meraih juara 2 kategori desa kecil dan juara 100 desa wisata, prestasi ini menggambarkan komitmen dan kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat dalam menjaga kebersihan, keindahan, serta kualitas layanan pariwisata di Desa Wisata Tegaren.

Keberhasilan Desa Wisata Tegaren dalam meraih prestasi tersebut tidak terlepas dari implementasi program-program CSR yang terintegrasi dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Program-program CSR yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam pemberdayaan masyarakat lokal maupun pelestarian lingkungan. Misalnya, program pelatihan keterampilan telah meningkatkan kemampuan penduduk lokal dalam mengelola pariwisata dan memberikan layanan yang berkualitas kepada wisatawan. Sementara itu, program pelestarian lingkungan yang dijalankan sebagai bagian dari CSR tidak hanya menjaga keindahan alam Desa Wisata Tegaren tetapi juga mempromosikan kesadaran lingkungan di antara penduduk dan pengunjung. Dengan mengintegrasikan program-program CSR dengan pendekatan CBT, Desa Wisata Tegaren berhasil menciptakan lingkungan pariwisata yang

berkelanjutan, inklusif, dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat daya tarik pariwisata desa, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata mereka sendiri.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Tegaren ini mengemukakan temuan baru, pentingnya keterlibatan mitra kerja dan masyarakat dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata. Dengan mengadopsi pendekatan CBT, CSR bukan hanya menjadi kewajiban hukum, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan di Desa Wisata Tegaren. Melalui kerjasama antara pemerintah desa, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan (UPN "Veteran" Jawa Timur), dan yayasan (Akta Bumi), program CSR dapat merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan juga memperkuat partisipasi serta kemandirian masyarakat setempat. Dengan demikian, implementasi CSR melalui pendekatan CBT bukan hanya memberikan manfaat bagi perusahaan dan destinasi pariwisata, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal serta lingkungan secara keseluruhan.

CSR dapat menjadi cara dalam pengembangan Desa Wisata Tegaren dengan mempertimbangkan masa depan dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, program-program CSR yang dijalankan berfokus pada kebutuhan jangka panjang. CSR juga bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi sehingga program-program yang dijalankan tidak semata didasarkan pada inisiatif bisnis, tetapi lebih pada pemahaman terhadap kondisi sosial yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode Community-Based Tourism (CBT) dapat memberikan manfaat tambahan dalam penelitian ini telah dibuktikan dengan mendorong partisipasi aktif komunitas lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. CBT meningkatkan kapasitas kualitas masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, menciptakan lapangan kerja lokal, dan

memastikan bahwa pendapatan dari pariwisata didistribusikan secara adil dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian tentang implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Tegaren, terdapat beberapa saran yang diusulkan oleh peneliti:

1. Penguatan Kerjasama: Mendorong kolaborasi yang lebih erat antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program CSR yang terkait dengan pariwisata. Kerjasama yang kuat dapat memastikan bahwa sumber daya dan keahlian yang dimiliki oleh semua pihak dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Tegaren.
2. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat: Menggalakkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program CSR. Melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata di desa mereka, serta memastikan bahwa program-program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal.
3. Diversifikasi Program CSR: Mengembangkan beragam program CSR yang dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal, termasuk program-program yang mendukung pengembangan keterampilan, pemberdayaan perempuan, pelestarian lingkungan, dan pengembangan infrastruktur. Dengan diversifikasi program, Desa Wisata Tegaren dapat memaksimalkan dampak positif dari CSR dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P., & Nuryananda, P. F. (2020). *Bamboonomic: Ekonomi Bambu Pendukung Desa Wisata Tegaren*. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6, 241. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v06.i02.p01>

- Garrod, Brian. (2001). *Local Partisipation in the Planning and Management of Eco -tourism: A Revised Model Approach*. Bristol: University of the West of England.
- Inklusif, P., Nuryananda, P. F., Suksmawati, H., & Rahmatin, L. S. (2023). Kesadaran Komunitas Lokal Untuk Pengembangan. 3, 7-18.
- Indonesia, R. (2020). Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024. Peraturan Presiden Republik Indonesia, 303.
- Kotler, Philip dan Nancy Lee. (2005). *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Mijiarto, J., Wahyuni, W., Nuryananda, P. F., & Ahzani, W. K. F. (2022). Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 18-25. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.11405>
- Nuryananda, P. F., Dwiridotjahjono, J., & Purwadi, P. (2023). Komoditas Super Strategis Porang dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumberejo, Pasuruan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 114. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.12692>
- Rachmawati, E. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata*. Syiah Kuala University Press.
- Rahmawati, & Sungkono. (2015). Pengembangan Desa Wisata berbasis Partisipasi Masyarakat dengan Pendekatan Creative Share Value-CSV untuk Menunjang Ketahanan Ekonomi Nasional. *Repository Unmul*, 1-10. https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/3387/FULL_PAPER_BU_RAHMAWATI_FMI_11.pdf?sequence=1
- Rochman, N. (2016). Model pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1).
- Setyowati, S. (2014). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35-40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook. Thailand: REST Project*.
- Suksmawati, H., Alidyan, M., Febrianita, R., & Nuryananda, P. F. (2021). Besek Tegaren: ABCD, CBT, dan Glokalisasi dalam Satu Kemasan. *Sawala: Jurnal Peneliti Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.24198/sawala.v2i1.29848>
- Suksmawati, H., Rahmatin, L. S., & Firdaus, P. (2022). Implementation of Conservation Tourism in Supporting The Protection of The Essential Turtle Ecosystem Area at Taman Kili - Kili Beach Wonocoyo, Panggul. *E-Journal of Tourism*, 9(2), 196. <https://doi.org/10.24922/eot.v9i2.91384>
- Suriyany, L. (2013). Penerapan dengan *Konsep Community Based Tourism*. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 5(1), 25-40. <https://doi.org/10.24002/jik.v5i1.216>
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.